BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang telah diperoleh peneliti dari informan maupun dari lapangan. Analisis data juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Analisis data juga merupakan implementasi usaha peneliti unutk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

A. Temuan Penelitian

Data yang di peroleh peneliti dari wawancara, pengamatan, catatan lapangan dan dokumen-dokumen lain akan di kumpulkan dan kemudian akan di analisis oleh peneliti, kemudian temuan-temuan yang di peroleh akan di konfirmasikan dengan teori peneliti dalam kerangka pikir dan kajian pustaka.

Pengumpulan data tentang pola dan bentuk komunikasi orang tua terhadap anak introvert dan ekstrovert yang di dapat dari hasil wawancara orang tua dan juga anak introvert dan ekstrovert di SMP Muhammadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa Brangsi sehingga menghasilkan data yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Introvert dan Ekstrovert

Berdasarkan uraian hasil wawancara mengenai pola komunikasi anak introvert dan ekstrovert oleh ibu Hentik Elfiyah dan ibu Sus Ainiyah begitu juga dengan anak introvert yaitu Asfa Laila dan Anisa Qurrota A'yun, Bahwa pola komukasi orang tua terhadap anak introvert adalah primer, sekunder dan linear.

Dikatakan memakai pola komunikasi primer karena orang tua saat berkomunikasi menyampaikan pesan kepada anaknya yang introvert menggunakan lambang verbal maupun non vorbal sebagai media atau saluran berkomunikasi, dalam berdialong dengan anaknya orang tua menggunakan komunikasi yang baik secara langsung maupun tidak langsung pada saat orang tua mendidik dan mengasuh anaknya yang introvert dengan bahasa verbal yakni dengan kata-kata maupun bahasa begitu juga non verbal dengan isyarat maupun lambang-lambang tertentu.

Proses pola komunikasi yang dilakukan orang tua merupakan bagian upaya agar terciptanya komunikasi yang efektif sehingga pada saat orang tua berbicara dengan anak introvert mampu merespon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti halnya pada saat anak introvert bercerita pada ibunya dengan berbicara secara langsung tatap muka dengan orang tua, dengan demikian proses komunikasi dengan anak semakin lebih intens.

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampain pesan yang di lakukan dengan menggunakan alat maupun sarana setelah media pertama yakni simbol-simbol tertentu, disini anak introvert melakukan komunikasi menggunakan media untuk mengirim pesan melalui handphone maupun dengan media sosial tertentu untuk berkomunikasi. Pola komunikasi linier karena anak introvert saat penyampain pesan kepada orang tua berasal dari satu titik lurus yakni anak introvert sebagai komunikator dan orang tua sebagai titik terminal, jadi proses komunikasi yang di lakukan secara langsung tatap muka begitu juga sebaliknya.

Sedangkan berdasarkan hasil uraian wawancara dengan keluarga ibu Siti dan ibu Suafa yang mempunyai anak ekstrovert begitu juga anak ekstrovert yakni Dwi Sapta Ainur R dan Fifin Ranto Jufanka bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak ekstrovert adalah pola komunikasi primer, sekunder, linier dan sekuler, dikatakan pola komunikasi primer karena orang tua saat berkomunikasi dalam mendidik dan mengasuh anak ekstrovert yakni secara langsung dengan bertatap muka baik secara verbal maupun non verbal, keterbukaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak ekstrovert yang lebih bisa mamahami pesan yang disampaikan komunikator yakni orang tua sendiri dan anak sebagai komonikan, dengan demikian komunikasi antara orang tua dan anak akan tercipta secara efektif, begitu juga di katakana pola sekunder karena berkomunikasi menggunakan media sebagai saluran kedua yakni dengan telepon atau dengan media sosial.

Pola komunikasi sirkular secara harfiah merupakan komunikasi berbentuk bulat atau bundar, jadi komunikasi yang di lakukan hanya anak ekstrovert saja ini yang sebagai komunikator mampu menyampaikan pesan dengan baik dan terjadinya feedback timbal balik seperti saat bercerita dengan orang tua maupun berkomunikasi dengan orang lain, sikap anak introvert yang tertutup dan bersikap dingin menjadikan hubungan interpersonal tidak baik dan komunikasi yang terjalin tidak efektif karena tidak ada timbal balik atau feedback.

Jadi untuk membentuk kepribadian anak, orang tua mempunyai peran penting seperti halnya dari anak introvert yakni saat orang tua membatasi anak agar tidak bergaul dengan anak orang kaya dan menjadikan anak menjadi minder dan malu untuk tampil percaya diri, dari sini faktor ekomoni juga berpengaruh besar dengan menbentuk kepribadian anak, ketika anak dibatasi menjadikan anak tidak bisa mengembangkan minat dan bakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dalam mendidik dan mengasuh anak introvert maupun ekstrovert dari semua keluarga informan dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif merupakan kunci utama dalam membangun hubungan interpersonal yang baik antara orang tua dan anak sehingga mampu menciptakan komunikasi yang efektif dengan banyak hal yang akan bisa diterima anak.

2. Bentuk Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Introvert dan Ekstrovert.

Temuan peneliti selanjutnya adalah tentang bentuk komunikasi orang tua terhadap anak introvert dan ekstrovert, Dengan bentuk komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak mampu melakukan komunikasi yang efektif, sehingga dalam proses penyampaian pesan orang tua sebagai komunikator kepada anaknya yang sebagai komunikan dengan gaya bahasa secara verbal maupun non verbal baik secara langsung maupun tidak langsung dari proses ini menjadikan komunikasi yang efektif anatara orang tua dan anak introvert maupun ekstrovert.

Untuk nak introvert lebih sulit untuk mencapai komunikasi yang efektif, akan tetapi orang tua anak introvert selalu memberikan pengertian dan nasehat dengan pendektakan komunikasi yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persuasif yakni secara halus dengan maksud untuk menpengaruhi komunikan yakni anak introvert.

B. Konfirmasi Teori Dengan Temuan

Pada penelitian ini tugas selanjutnya adalah mengkonfirmasikan teori dengan hasil temuan penelitian yang telah di lakukan, teori persuasif yang di pakai peneliti begitu juga teori komunikasi interpersonal yang di kaitkan dengan hasil temuan peneliti mengenai pola komunikasi anak introvert dan ekstrovert.

Teori persuasif merupakan teori dalam komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga agar bertindak sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator, pada intinya teori persuasif lebih menekankan untuk menpengaruhi komunikannya.

Pada umumnya sikap-sikap individu atau kelompok yang hendak di pengaruhi ini terdiri dari tiga komponen, yakni :

1. Kognitif : merupakan perilaku dimana individu mencapai tingkat "tahu" pada objek yang di perkenalkan.
2. Afektif : merupakan perilaku dimana individu mempunyai kecendurungan suka atau tidak suka pada obyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konatif : merupakan perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu terhadap objek.

Dari beberapa informan yang dirasa cukup untuk diambil data dengan wawancara mulai dari orang tua, anak introvert dan ekstrovert yang di harapkan mampu mengetahui pola dan bentuk komunikasi mereka agar mudah mengarahkan untuk kedepannya, perlunya komunikasi persuasif dengan anak introvert dan ekstrovert agar tercapai komunikasi yang efektif, informan dari orang tua yang sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada anaknya yang sebagai komunikan dengan proses komunikasi persuasif agar komunikan mampu memahami dan melakukan feedback ke pengirim pesan.

Nothstine mengatakan dalam modul Komunikasi Persuasif bahwa pelaksanaan komunikasi persuasif bukanlah hal yang mudah. Agar dapat mengubah sikap, perilaku, dan pendapat sasaran persuasi, seorang persuader harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Kejelasan Tujuan

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Apabila bertujuan untuk mengubah sikap maka berkaitan dengan aspek afektif, mengubah pendapat maka berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan aspek kognitif, sedangkan mengubah perilaku maka berkaitan dengan aspek motorik.

b. Memikirkan Secara Cermat Orang yang Dihadapi

Sasaran persuasi memiliki keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku, bangsa, hingga gaya hidup. Sehingga, sebelum melakukan komunikasi persuasif sebaiknya persuader mempelajari dan menelusuri aspek-aspek keragaman sasaran persuasi terlebih dahulu.

c. Memilih Strategi Komunikasi yang Tepat

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Hal yang perlu diperhatikan seperti siapa sasaran persuasi, tempat dan waktu pelaksanaan komunikasi persuasi, apa yang harus disampaikan, hingga mengapa harus disampaikan.

Jadi mengubah, menguatkan keyakinan dan sikap perilaku anak introvert maupun ekstrovert merupakan tujuan dari komunikasi persuasif orang tua, agar anak introvert yang di anggap sebagai anak yang pendiam maka sebaiknya melakukan pendekatan dengan komunikasi persuasif agar mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang di sekililingnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena di dalam pola terdapat bentuk komunikasi yang merupakan bagian proses pola komunikasi anak introvert dan ekstrovert, ada empat bentuk komunikasi, yakni :

1. komunikasi intrapersonal merupakan proses berfikir dalam selektifitas terhadap pesan yang akan di sampaikan dan tidak melibatkan orang lain dalam proses tersebut, baik dia menolak atau menerimanya.
2. komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi bila berkomunikasi orang lain atau seseorang dengan sejumlah orang, baik di lakukan secara verbal, non verbal maupun vocal.
3. Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih dengan tujuan yang sudah di ketahui sebelumnya
4. Komunikasi massa yaitu komunikasi kepada orang banyak yang bersifat massa, dan dengan media massa.

Sedangkan dengan teori interpersonal jika dalam hubungan interpersonal antara anak introvert dan ekstrovert dengan orang disekelilingnya tercipta dengan baik maka akan tercipta komunikasi yang baik dan efektif pula, karena anak introvert yakni Asfa Laila saat berkomunikasi dengan ibunya yakni ibu Hentik Elfiyah dengan bentuk komunikasi interpersonal menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal seperti simbol-simbol tertentu, tetapi ibu Hentik Elfiyah dari anaknya yang introvert juga di tuntut agar lebih peka dengan bahasa simbol anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan hubungan interpersonal anak ekstrovert yang sangat mudah untuk bergaul dengan siapa saja, anak ekstrovert sangat terbuka karena itu bentuk komunikasi anak ekstrovert meliputi semuanya, Dwi Sapta Ainur R. merupakan anak ekstrovert yang pada saat berkomunikasi dengan ibunya sangat terbuka dengan bentuk komunikasi interpersonal dengan gaya bahasa verbal maupun non verbal, begitu juga saat berkomunikasi dengan banyak orang maupun kelompok yang tercipta dengan baik karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tertariknya dengan tantangan baru dan di era modern saat ini terkadang berkomunikasi dengan media sosial, itu menurut keterangan ibu siti dari anaknya yang ekstrovert.

Karakter hubungan interpersonal dari informan antara orang tua dan anak lebih cenderung ke anak ekstrovert karena anak ekstrovert lebih terbuka dengan orang di sekitarnya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan terwujundnya komunikasi yang efektif, akan tetapi dengan anak introvert yang tertutup menyulitkan orang di sekilingnya terutama orang tua yang begitu dekat dengan anak, sehingga orang tua harus memperhatikan betul apa yang menjadi kemauan anak, dan pada dasarnya anak yang di lahirkan di muka bumi ini pasti memliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa karakteristik dari komunikasi antarpribadi yaitu :[1]

1. Komunikasi Antarpribadi bersifat Dialogis

   Dalam artian arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2. Komunikasi Antarpribadi melibatkan jumlah orang yang terbatas

   Artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.

3. Komunikasi Antarpribadi terjadi secara Spontan

   Terjadinya komunikasi antarpribadi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.

[1] *Ibid*., h. 44-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Komunikasi Antarpribadi menggunakan Media

Secara sadar atau tidak, sering kita beranggapan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu harus selalu berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bisa terjadi melalui atau menggunakan saluran yaitu media. Media yang sering digunakan seperti; telepon, internet, teleconference.

5. Komunikasi Antarpribadi Keterbukaan (*Openess*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

6. Komunikasi Antarpribadi bersifat Empati (*Empathy*)

Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan (penerima pesan). Sugiyo (2005), empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

7. Komunikasi Antarpribadi bersifat Dukungan (*Supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensive cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan dari pada memahami pesan orang lain.

8. Komunikasi Antarpribadi bersifat Positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebutr akan muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

Sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pendangan dan perasaan diri; positif dan negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula.[2]

9. Komunikasi Antarpribadi bersifat Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, persamaan dan kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan.[3]

[2] *Ibid.*, h. 83.
[3] *Ibid.*, h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id